

**ANALISIS PENDAPATAN, RISIKO, DAN KESEJAHTERAAN
PETANI PENANGKAR BENIH PADI PROGRAM DESA
MANDIRI BENIH DI KABUPATEN PRINGSEWU**

(Tesis)

DYAH RIANITA SUSANTI



**PROGRAM PASCASARJANA AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

ANALYSIS OF REVENUES, RISK, AND WELFARE OF RICE SEEDS FARMERS BREEDER OF THE SEED VILLAGE SELF-SUFFICIENT PROGRAM IN PRINGSEWU

By

Dyah Rianita Susanti

This study aims to analyze (1) rice farming income, (2) differences in rice income level, (3) rice farming risk level, (4) household rice income, and (5) welfare level of farmers and non-breeder of paddy seeds in Pringsewu. The number of respondents is 37 farmers of seed and 37 farmers of non breeders taken by random sampling. The research method used was survey method. Primary data were obtained through direct interviews with tomato farmers and secondary data obtained from several related institutions. Data collection was conducted from October 2017. The data were analyzed using farming analysis, Independent sample T Test, risk analysis, household income analysis, and household welfare analysis with BPS theory (2014). The results showed that (1) the income level of rice farming in Pringsewu regency in farmer breeder of paddy seed is bigger compared to farmer earnings in non breeder farmer, (2) there is significant difference between farmer income level at farmer of paddy breeder and non seed breeder (3) the level of risk of rice farming in Pringsewu regency in rice farmer non breeder farmer is higher than rice farmer breeder, (4) household income level of farmer and non breeder farmer in Pringsewu Regency mostly come from earnings on farm , where the average percentage of on-farm income is higher than off farm and non farm income, and (5) the welfare of all rice farmers in Pringsewu district is classified as a prosperous criterion.

Keyword : breeder, income, rice seed, risk, welfare

**ANALISIS PENDAPATAN, RISIKO, DAN KESEJAHTERAAN PETANI
PENANGKAR BENIH PADI PROGRAM DESA MANDIRI BENIH
DI KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

Dyah Rianita Susanti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pendapatan usahatani padi, (2) perbedaan tingkat pendapatan usahatani padi, (3) tingkat risiko usahatani padi, (4) pendapatan rumahtangga usahatani padi, dan (5) tingkat kesejahteraan petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu. Jumlah responden adalah 37 petani penangkar benih dan 37 petani non penangkar benih yang diambil secara *random sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan petani tomat dan data sekunder diperoleh dari beberapa lembaga terkait. Pengambilan data dilaksanakan dari Bulan Oktober 2017. Data dianalisis menggunakan analisis usahatani, *Independent sample T Test*, analisis risiko, analisis pendapatan rumahtangga, dan analisis kesejahteraan rumahtangga dengan teori BPS (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat pendapatan usahatani padi di Kabupaten Pringsewu pada petani penangkar benih padi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani pada petani non penangkar benih, (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan usahatani pada petani penangkar benih padi dan nonpenangkar benih padi, (3) tingkat risiko usahatani padi di Kabupaten Pringsewu pada petani non penangkar benih padi lebih tinggi dibandingkan dengan petani penangkar benih padi, (4) tingkat pendapatan rumahtangga petani penangkar dan non penangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu sebagian besar berasal dari pendapatan on farm, dimana persentase rata – rata pendapatan on farm lebih besar dari pendapatan off farm dan non farm, dan (5) tingkat kesejahteraan seluruh petani padi di kabupaten Pringsewu tergolong pada kriteria sejahtera.

Kata kunci : benih padi, kesejahteraan, penangkar, pendapatan, risiko.

**ANALISIS PENDAPATAN, RISIKO, DAN KESEJAHTERAAN
PETANI PENANGKAR BENIH PADI PROGRAM DESA
MANDIRI BENIH DI KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

DYAH RIANITA SUSANTI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

MAGISTER SAINS (M.Si.)

Pada

**Program Studi Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **ANALISIS PENDAPATAN, RISIKO, DAN KESEJAHTERAAN PETANI PENANGKAR BENIH PADI PROGRAM DESA MANDIRI BENIH DI KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Dyah Rianita Susanti**

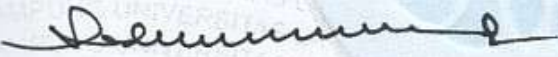
Nomor Pokok Mahasiswa : 1224021004

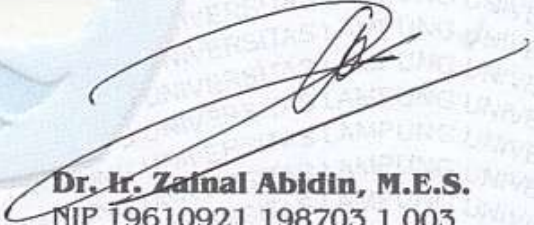
Program Studi : Magister Agribisnis

Fakultas : Pertanian


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.
NIP 19560919 198703 1 001


Dr. Ir. Zafnal Abidin, M.E.S.
NIP 19610921 198703 1 003

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis

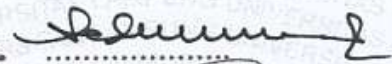

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.



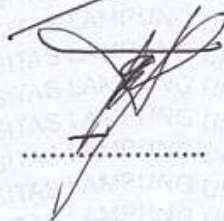
Sekretaris

: Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



Penguji

Bukan Pembimbing **: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 13 November 2017

PERNYATAAN KEASLIAN HASIL KARYA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dyah Rianita Susanti
NPM : 1224021994
Fakultas : Pertanian
Program Studi : Magister Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul *Analisis Pendapatan, Risiko, dan Kesejahteraan Petani Penangkar Benih Padi Program Desa Mandiri Benih di Kabupaten Pringsewu* adalah benar hasil karya ilmiah penulisan saya, bukan hasil menjiplak atau karya orang lain.

Adapun bagian tertentu dalam penulisan ini saya kutip dari karya orang lain yang dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma dan etika penulisan ilmiah. Jika di kemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik Universitas Lampung, maka saya bersedia bertanggung jawab dan mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Januari 2018



Dyah Rianita Susanti

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 1985, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Drs. Mursalin A. Nawar dan Sarmini Umiyatun, BA. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Bhayangkari pada tahun 1992, SD Negeri 2 Palapa Tanjung Karang pada tahun 1998, SLTP 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2001, SMAN 2 Tanjung Karang lulus pada tahun 2004. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, pada tahun 2004 melalui tes Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan lulus meraih gelar sarjana pada Maret tahun 2009.

Penulis diterima menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil pada tahun 2010 dan ditempatkan di Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu sampai dengan sekarang. Tahun 2014 penulis menikah dengan Ikromi Fahmi S.T M.T dan dikarunia 1 buah hati bernama Muhammad Alfarizi Saka. Pada tahun 2012 penulis mengikuti jenjang pendidikan Pasca Sarjana pada Program Magister Agribisnis Universitas Lampung.

Selama di bangku kuliah S1, penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Bahasa Inggris dan Asisten Dosen pada mata kuliah Mikrobiologi Hasil Pertanian dan magang di Laboratorium Mikrobiologi pada tahun 2009. Penulis memiliki pengalaman organisasi di bidang kemahasiswaan pada jenjang S1 yaitu anggota bidang Koperasi HIMA Teknologi Hasil Pertanian tahun 2005.

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan nikmat, anugerah serta kekuatan lahir dan bathin kepada Penulis. Berbekal keyakinan, ketabahan dan kemauan yang keras, bimbingan dan ridho dari Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak jualah, maka Penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini karena segala keterbatasan yang penulis miliki.

Melalui kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril, maupun spiritual, sehingga penulis mampu menyelesaikan kuliah dan penulisan tesis dengan judul “*Analisis Pendapatan, Risiko, dan Kesejahteraan Petani Penangkar Benih Padi Program Desa Mandiri Benih di Kabupaten Pringsewu*” dengan baik. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S2 dan memperoleh gelar Magister Sains Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Lampung.

Dengan teriring salam dan doa serta ucapan terimakasih yang tak terhingga Penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas kesempatan dan izin yang diberikan kepada Penulis

2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung atas apresiasi yang diobatkan kepada Penulis.
3. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria M.S. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Lampung atas motivasi, dukungan serta perhatian selama ini sehingga penulis akhirnya mampu menyelesaikan tesis.
4. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S. selaku Dosen Pembimbing Utama, atas keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, ilmu, perhatian, masukan dan keteladanannya dalam proses penyelesaian kuliah dan tesis ini.
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S. selaku Dosen Pembimbing Kedua atas bimbingan, waktu, ilmu, dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Ir. Dwi Haryono M.S. selaku Penguji Utama yang telah meluangkan waktu untuk memberi masukan, kritik dan saran yang disampaikan, sangat berguna bagi penyempurnaan tesis ini
7. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas bantuan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
8. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada segenap bapak/ibu pengajar Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Lampung Dr. Ir. Dyah Aring HL M.S., Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.S., Dr.Ir. Wuryaningsih M.S., Dr. Ir. Yaktiworo, M.S., Dr.Ir. Koordiyana,M.S., Ir. Adia Nugraha, M.S., Ir. Eka Kasymir, M.S., Ir. Suriaty Situmorang,
9. Teruntuk kedua orang tua Drs. Mursalin A. Nawar dan Sarmini Umiyatun, BA. yang selalu mengiringi langkahku dan mendoakan kebahagiaanku. Terima

kasih atas segala limpahan cinta dan kasih sayang, tulus ikhlas membesarkan dan mendidiknya dengan penuh kesabaran dan pengorbanan. Adik-adikku Rully Setiawan D.P. S.T., Kholifatul Aulia, dan Ady Karya Pamungkas S. Akun, yang senantiasa memberi semangat kepada penulis.

10. Suami tercinta Ikromi Fahmi, S.T., MT., yang selalu setia menemani, membimbing, menyemangati dan membantu dalam segala hal. Terima kasih atas cinta, doa, perhatian, dan waktunya ikut berjuang bersama penulis dalam mewujudkan semua mimpi. Anak tercinta M. Alfarizi Saka sebagai semangat yang memberi warna hidup ini.
11. Mertua Papi Qausi Thaib dan Mami Siti Zubaidah sekeluarga atas perhatian dan doa yang luar biasa, semoga Allah membalas semua kebaikan dengan yang berlipat ganda.
12. Ali Alhamidi, S.P selaku Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, serta seluruh anggota bidang TPH David Chandra S.P, Luky Adrian S.P, Yusrizal, S.P, Yulli Mulia S.P, Ika Trisnawati R. S.T.P, Suniyem, Puji Anggraeni Amd., Humaidi S.P, Rita Nuzia Yusuf S.P dan Slamet, terima kasih atas motivasi, bantuan serta doa yang diberikan kepada Penulis
13. Para sahabat seperjuangan dalam suka dan duka di Pasca Agribisnis Angkatan 2012, Bapak Ir. Suarno Sadar, Hilmiyati, S.P.M.Si., Dina Prihatini, S.P,M.Si, Ine Indriastuti, S.P,M.Si., Maryanti, S.P, Siska Yunita, S.P, Fadlina Sosiawati, S.P.M.Si, Sri Ermalia, S.P, Tri Ariyanti, S.P, Bapak Ir. Desmon, Murti Rahayu, S.P, Dian Megasari,S.P, Lidya Sari, S.P, Erfano Agustian, S.P, Sundari Ekawanti, S.P, Rio Valentino S.P, atas kebersamaan, bantuan dan

dukungan moril serta perhatian selama penulis menempuh pendidikan hingga selesainya penyusunan tesis ini.

Karyawan Pascasarjana Fakultas Pertanian dan Jurusan Agribisnis Universitas Lampung atas bantuan dan arahnya yang membantu penulis selama mengikuti pendidikan di Universitas Lampung;

13. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu di hati Fithriani W.N, Ester Metalia Agusta, Eswi Zenobia, Eka Yuliana, Marisca Dwina, Irma Irawati, Nindy Amelia, Cicin Dewi Rosalin dan Nia Yulisetiani atas doa dan motivasi serta kebersamaan yang selalu indah.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah selalu memberkahi setiap langkah kita dalam menuntut ilmu dan membalas semua kebaikan semua pihak dalam penyelesaian tesis ini.

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis

Dyah Rianita Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Program Desa Mandiri Benih.....	10
2. Usahatani Padi.....	13
3. Teori Pendapatan Usahatani.....	19
4. Teori Pendapatan Rumah tangga.....	21
5. Teori Kesejahteraan Rumah tangga	23
6. Teori Resiko Usahatani	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Pemikiran	32
D. Hipotesis.....	35
III. METODELOGI PENELITIAN.....	36
A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	36
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	38
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Metode Analisis Data	40
1. Analisis Pendapatan Usahatani	40
2. Uji Beda (T Test).....	41
3. Risiko Usaha Tani	42
4. Analisis Pendapatan Rumah tangga	44
5. Tingkat Kesejahteraan	46
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	48
A. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu	48
1. Keadaan Geografis	48
2. Keadaan topografi dan iklim	49
3. Keadaan Penduduk	50

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Karakteristik Responden	52
1. Umur.....	52
2. Luas Lahan	53
3. Tingkat Pendidikan	54
4. Pekerjaan Sampingan	55
5. Pengalaman Berusahatani	56
6. Jumlah Tanggungan	57
B. Keragaan Usahatani Padi	58
a. Pola Tanam	58
b. Penggunaan Sarana Produksi	59
c. Produksi	65
C. Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi	67
D. Uji beda Tingkat Pendapatan Usahatani Padi	70
E. Analisis Risiko Usahatani Padi	72
F. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usaha Tani Padi	75
1. Analisis Pendapatan Usahatani Padi	75
2. Analisis Pendapatan Non Usahatani	76
3. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani	78
G. Analisis Tingkat Kesejahteraan	79
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi Padi di Indonesia berdasarkan Provinsi (ton)	2
2. Produktivitas Padi Sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015	2
3. Jumlah kebutuhan dan ketersediaan benih di Kabupaten Pringsewu tahun 2012-2016 (ton).....	4
4. Jumlah petani penangkar benih, produksi benih, dan produksi GKG Kabupaten Pringsewu per Kecamatan yang mengikuti Program Desa Mandiri Benih MT. I. Rendeng 2015/2016.....	7
5. Produksi GKG, luas lahan, dan produktifitas padi di Kabupaten Pringsewu per Kecamatan yang mengikuti Program Desa Mandiri Benih MT II Gadu 2016.....	8
6. Nama istilah, definisi operasional, dan satuan yang digunakan	36
7. Pendistribusian Sampel Petani Penangkar Benih dan Non Penangkar Benih Padi Kabupaten Pringsewu	39
8. Sebaran Penduduk Kabupaten Pringsewu.....	50
9. Sebaran petani responden di Kabupaten Pringsewu menurut golongan umur, tahun 2017	53
10. Sebaran petani responden di Kabupaten Pringsewu menurut Luas lahan, tahun 2017	54
11. Sebaran petani responden di Kabupaten Pringsewu menurut tingkat pendidikan, tahun 2017	55
12. Sebaran petani responden di Kabupaten Pringsewu menurut pekerjaan sampingan, tahun 2017	56
13. Sebaran petani responden di Kabupaten Pringsewu menurut pengalaman usahatani, tahun 2017.....	56
14. Sebaran petani responden di Kabupaten Pringsewu menurut jumlah tanggungan keluarga, tahun 2017	57
15. Rata – rata penggunaan benih usahatani padi petani di Kabupaten	

Pringsewu, Tahun 2017	60
16. Rata – rata penggunaan pupuk usahatani padi petani di Kabupaten Pringsewu, Tahun 2017	61
17. Jenis Pestisida yang digunakan usahatani padi.....	62
18. Rata – rata penggunaan tenaga kerja dalam dan luar keluarga usahatani padi petani penagkar dan nonpenangkar di Kabupaten Pringsewu..	64
19. Rata-rata nilai penyusutan usahatani padi	65
20. Rata-rata penerimaan usahatani padi	66
21. Rata – rata penerimaan, biaya, pendapatan dan nisbah penerimaan (R/C) petani penangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu.....	68
22. Rata – rata penerimaan, biaya, pendapatan dan nisbah penerimaan (R/C) petani nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu....	69
23. Hasil ujibeda tingkat pendapatan usahatani padi	71
24. Nilai CV pada usahatani padi.....	73
25. Rata-rata pendapatan petani off farm dan non farm petani.....	77
26. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani	79
27. Skor perolehan indikator kependudukan petani responden	80
28. Skor perolehan indikator kesehatan dan gizi petani responden	81
29. Skor perolehan indikator pendidikan petani responden.....	82
30. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan petani responden.....	83
31. Skor perolehan indikator konsumsi dan pengeluaran petani responden	84
32. Skor perolehan indikator perumahan petani responden.....	86
33. Skor perolehan indikator sosial dll petani responden	87
34. Rata-rata total skor tujuh indikator BPS	88
35. Identitas responden petani penangkar benih	94
36. Biaya sarana produksi petani penangkar benih.....	96

37. Penggunaan tenaga kerja petani benangkar benih	100
38. Biaya penyusutan petani penangkar benih.....	119
39. Pendapatan usahatani padi pada petani penangkar benih	123
40. Pendapatan non farm pada petani penangkar benih.....	125
41. Struktur pendapatan rumahtangga petani penangkar benih	127
42. Kriteria kesejahteraan petani penangkar benih	129
43. Identitas responden petani nonpenangkar benih	135
44. Biaya sarana produksi petani nonpenangkar benih.....	137
45. Penggunaan tenaga kerja petani benangkar benih	145
46. Biaya penyusutan petani nonpenangkar benih.....	160
47. Pendapatan usahatani padi pada petani nonpenangkar benih	164
48. Pendapatan non farm pada petani nonpenangkar benih.....	166
49. Struktur pendapatan rumahtangga petani nonpenangkar benih	168
50. Kriteria kesejahteraan petani nonpenangkar benih	170
51. Hasil analisis ujibeda dengan SPSS 16.....	174
52. Hasil analisis risiko usahatani padi	177
53. Tabel indikator kesejahteraan menurut BPS disertai variabel Kelas dan Skor	178
54. Ringkasan beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis pendapatan, kesejahteraan, dan resiko	183

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perbandingan jumlah seluruh petani padi dan petani penangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu tahun 2016.....	5
2. Bagan alir kerangka Berpikir Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Penangkar Benih dan Non Penangkar di Kabupaten Pringsewu.....	34
3. Pola Tanam Padi di Kabupaten Pringsewu	58

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Komoditas pertanian terutama bahan pangan merupakan salah satu komoditas yang mendapat perhatian penting. Komoditas pangan terutama padi menjadi pokok perhatian pemerintah dalam menjaga stabilitas keamanan dan ketahanan pangan nasional sebagai sasaran pembanguana pertanian (Usman, 2004).

Sejarah Indonesia pernah mencatat pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan bagi kelangsungan kehidupan. Indonesia pernah memperoleh penghargaan dari FAO (*Food and Agriculture Organization*) karena Indonesia mampu swasembada pangan dengan program Panca Usaha Tani, penerapan kebijakan harga sarana dan hasil produksi serta adanya dukungan kredit dan infrastruktur. Hal inilah yang ingin diulangi Pemerintah Indonesia (Hafsah dan Sudaryanto, 2015).

Peningkatan konsumsi beras per kapita yang meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya dan berdampak pada semakin tingginya kebutuhan beras dalam negeri. Adanya dinamika ekonomi, politik, sosial, orientasi pembangunan, dan arah kebijakan nasional maka program intensifikasi pertanian mulai tergerus sejak pemerintahan era pasca orde baru yang juga menyebabkan permasalahan.

Munculnya ketidakseimbangan antara peningkatan permintaan beras dengan ketersediaan beras dalam negeri inilah yang memicu kebijakan impor beras.

Tabel 1. Produksi Padi di Indonesia berdasarkan Provinsi (ton)

Provinsi	Produksi (Ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Timur	10.576.543	12.198.707	12.049.342	12.397.049	13.154.967
Jawa Barat	11.633.891	11.271.861	12.083.162	11.644.899	11.373.144
Jawa Tengah	9.391.959	10.232.934	10.344.816	9.648.104	11.301.422
Sulawesi Selatan	4.511.705	5.003.011	5.035.830	5.426.097	5.471.806
Sumatera Selatan	3.384.670	3.295.247	3.676.723	3.670.435	4.247.922
Sumatera Utara	3.607.403	3.715.514	3.727.249	3.631.039	4.044.829
Lampung	2.940.795	3.101.455	3.207.002	3.320.064	3.641.895

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi sentra penghasil padi di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016), seperti pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa Provinsi Lampung dapat memproduksi padi dalam jumlah besar, sehingga dapat menutupi permintaan kebutuhan beras. Salah satu sentra penghasil padi di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten ketiga produsen padi tertinggi di Provinsi Lampung seperti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produktivitas Padi Sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015

Wilayah	Hasil per Hektar Tanaman Padi Sawah menurut Kabupaten/Kota (Kuintal/ha)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Metro	53.09	54.41	53.28	55.69	58.07	60.62
Bandar Lampung	52.33	53.39	53.54	54.72	54.18	59.68
Pringsewu	51.70	52.83	52.83	54.48	55.18	58.11
Tanggamus	51.65	52.88	52.93	54.54	55.49	56.83
Lampung Tengah	52.29	52.62	52.68	54.43	55.16	56.38

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2016)

Produktivitas tanaman padi sawah di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2015 sebesar 58,11 ku/ha, lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas tanaman padi di Kota Metro sebesar 60,62 ku/ha. Hal ini mengindikasikan masih adanya masalah dalam kegiatan budidaya tanaman padi di Kabupaten Pringsewu (BPS Provinsi Lampung, 2016). Masalah produksi berkenaan dengan sifat usahatani yang selalu tergantung pada alam didukung faktor risiko yang menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berakumulasi pada risiko rendahnya pendapatan yang diterima petani (Kurniati, 2012).

Rendahnya produktivitas ini dikarenakan tingkat penerapan teknologi baru oleh petani masih rendah, yang ditandai oleh rendahnya tingkat penggunaan input produksi seperti benih unggul, rendahnya kualitas dan pola pikir SDM, tidak adanya modal usaha. Kabupaten Pringsewu juga masih mengalami masalah perbenihan padi yang terus muncul yaitu, sebagian besar petani menggunakan benih bersertifikat bila ada bantuan dari pemerintah. Hal ini didukung oleh pemerintah, dimana pemerintah sudah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian tahun 2015 mengenai sertifikasi benih.

Alasan terbesar penggunaan benih produksi sendiri atau benih turunan karena mutunya dianggap lebih bagus dibandingkan membeli di pasaran.

Sebagian besar petani melakukan roguing 1 kali selama pertanaman, sedangkan sebagian kecil roguing 2 kali selama pertanaman. Selain itu, petani tidak melakukan pembersihan benih sebelum disimpan. Bila

dibandingkan dengan persyaratan mutu benih sebar, sebagian besar benih yang dihasilkan tidak memenuhi persyaratan mutu benih sebar. Benih-benih yang tidak memenuhi syarat tersebut disebabkan oleh persentase kadar air atau kotoran benih yang tinggi.

Pemerintah terus mengupayakan untuk meningkatkan produksi padi di Kabupaten Pringsewu, salah satunya dengan menerapkan Program Pengembangan Desa Mandiri Benih. Hal ini dilakukan guna mencukupi kebutuhan benih di Kabupaten Pringsewu yang masih belum dapat terpenuhi seperti yang terlihat pada Tabel 3. Hal ini disebabkan benih bersertifikasi memiliki harga yang relatif mahal sehingga petani enggan untuk menggunakannya.

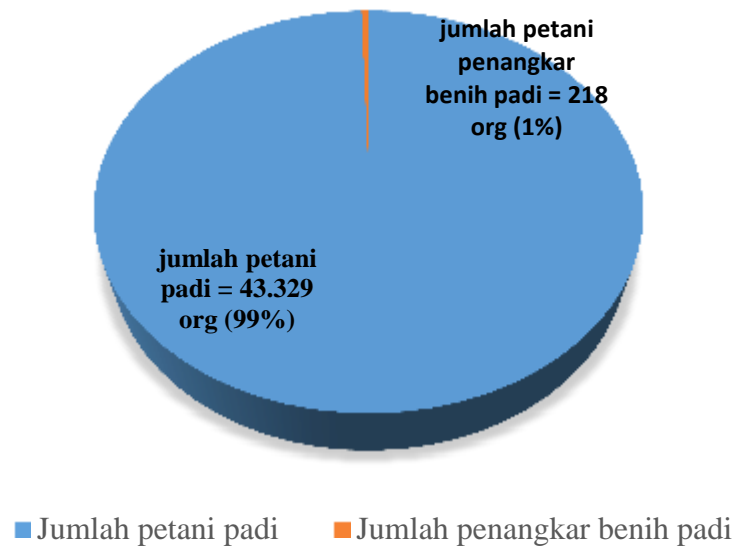
Tabel 3. Jumlah kebutuhan dan ketersediaan benih di Kabupaten Pringsewu tahun 2012-2016 (ton)

Tahun	Kebutuhan Benih (ton)	Ketersediaan Benih (ton)
2012	275	150
2013	300	180
2014	300	125
2015	320	211
2016	332	360

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2017

Penggunaan benih unggul bersertifikat saat ini belum dilakukan secara optimal oleh petani. Salah satu penyebabnya adalah harga benih yang mahal dan seringkali sulit diperoleh saat dibutuhkan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat adopsi benih unggul bersertifikat lebih rendah dibandingkan non-sertifikat. Meski produktivitas dan pendapatan usaha tani

untuk benih bersertifikat ternyata lebih tinggi dibandingkan non-sertifikat (Putri, 2013).



Gambar 1. Perbandingan jumlah seluruh petani padi dan petani penangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu tahun 2016

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu (2017)

Usaha penangkaran benih masih sangat jarang dilakukan di Kabupaten Pringsewu menurut Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu (2017), seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1, karena ketakutan petani akan risiko kerugian usaha penangkar benih dan tidak adanya modal usaha.

Pengetahuan petani dalam memproduksi benih sebagian besar berasal dari pengalaman sendiri, sedangkan sebagian petani lainnya mendapatkan pengetahuan dari pelatihan, dari anggota kelompok tani lainnya, maupun dari keluarga (Wahyuni, 2010).

Program pengembangan Desa Mandiri Benih inilah yang diharapkan dapat membina petani untuk memproduksi sendiri benih padi yang dibutuhkan

dan bermutu, sehingga diharapkan petani tidak lagi kesulitan dalam mendapatkan benih bersertifikasi dan dapat meningkatkan produksi, produktivitas padi dan pendapatan petani (Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2017).

Pengembangan dan pembinaan kelompok tani sebagai penangkar atau produsen benih juga dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian mereka yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani yang bersangkutan. Pemerintah juga perlu menetapkan kepastian harga jual benih padi bersertifikat/bermutu, agar dapat memberi rangsangan kepada petani untuk menjadi penangkar benih padi unggul dan kebutuhan benih daerah.

Kebutuhan benih di masing-masing wilayah/desa terus diupayakan dengan ditumbuhkembangkan kelompok tani, kelompok penangkar, atau gabungan kelompok tani dengan kelompok penangkar untuk memproduksi benih, yaitu melalui kegiatan desa mandiri benih. Kebijakan ini merupakan implementasi Program Kerja Presiden RI yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019. Kegiatan Desa Mandiri Benih merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mendukung pencapaian sasaran produksi dan merupakan salah satu upaya pemecahan masalah dari aspek perbenihan (Dirjen Tanaman Pangan, 2016).

Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya adalah program desa mandiri benih, dimana pemerintah memberikan modal usaha dan

pendampingan pada proses penangkaran benih berdasarkan permasalahan tersebut.

Tabel 4. Jumlah petani penangkar benih, target produksi benih, dan produksi benih Kabupaten Pringsewu per Kecamatan yang mengikuti Program Desa Mandiri Benih pada musim tanam pertama (MT.Rendeng 2015/2016)

Kecamatan	Jumlah Penangkar (orang)	Luas Lahan (Ha)	Target Produksi Benih (kg/Ha)	Produksi Benih (kg/Ha)	Kekurangan /surplus Produksi (kg/Ha)
Gading Rejo	68	40	1.775	1.475	300
Ambarawa	65	30	1.700	1.425	275
Pardasuka	15	7	700	700	0
Pringsewu	17	8	800	850	50
Pagelaran	26	9	950	900	59
Banyumas	27	9	980	990	10
Total	218	103	6.905	6.140	694

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2017

Tabel 4 menjelaskan bahwa Kecamatan Gadingrejo merupakan kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang memiliki jumlah penangkar benih terbanyak. Selain itu, jumlah benih yang dihasilkan oleh penangkar di Kecamatan Gadingrejo pada tahun pertama memperoleh jumlah terbanyak tetapi, jumlah tersebut masih belum dapat memenuhi target produksi benih. Hal ini diduga karena petani masih ragu dan belum berpengalaman dalam menjalankan usaha penangkar benih, sehingga peran pemerintah dalam pembinaan sangat dibutuhkan.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi melalui benih unggul yang dihasilkan. Tabel 5 menjelaskan bahwa seluruh petani pada

setiap kecamatan di Kabupaten Pringsewu menghasilkan padi dengan produktifitas yang sama.

Tabel 5. Produksi benih, luas lahan, dan produktifitas benih padi di Kabupaten Pringsewu per Kecamatan yang mengikuti Program Desa Mandiri Benih MT II Gadu 2016

Kecamatan	Produksi Benih (ton)	Luas Lahan (ha)	Produktifitas (ton/ha)
Gading Rejo	200	40	5
Ambarawa	157	30	5
Pardasuka	56	10	5
Pringsewu	59	10	5
Pagelaran	50	10	5
Banyumas	58	10	5
Total	580	110	

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2017

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usahatani padi petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan usahatani padi petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana tingkat risiko usahatani padi pada petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu?
4. Bagaimana pendapatan rumahtangga petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu?
5. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu.
2. Menganalisis perbedaan tingkat pendapatan usahatani padi petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu.
3. Menganalisis tingkat risiko usahatani padi pada petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu
4. Menganalisis pendapatan rumahtangga petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu.
5. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani penangkar dan nonpenangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Petani, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan usaha tani Penangkar benih padi, sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas padi dan meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah, diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan dalam usahatani pembenihan padi sehingga menambah minat para petani dalam memproduksi benih padi.
3. Peneliti, sebagai informasi dan bahan literatur untuk penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Program Desa Mandiri Benih

Program Desa Mandiri Benih merupakan program yang mendukung Program Presiden Republik Indonesia, dimana salah satunya adalah mewujudkan kemandirian pangan dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik sebagaimana yang tertera dalam sembilan Agenda Prioritas Pembangunan, maka penanggulangan kemiskinan pertanian dan regenerasi petani menjadi fokus utama pembangunan pertanian. Salah satu upaya ke arah tersebut adalah penancangan seribu desa berdaulat pangan hingga tahun 2019. Untuk tercapainya berdaulat pangan, prioritas pembangunan pertanian yang harus terwujud adalah tercapainya sasaran produksi padi, jagung dan kedelai.

Kegiatan Desa Mandiri Benih merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mendukung pencapaian sasaran produksi dan merupakan salah satu upaya pemecahan masalah dari aspek perbenihan. Ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat pada saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan benih secara optimal, baik dari aspek ketepatan varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi maupun harga. Tujuan dari Program Desa Mandiri Benih adalah memberikan fasilitasi kepada kelompok tani, kelompok

penangkar atau gabungan kelompok tani dengan kelompok penangkar untuk meningkatkan kapasitas dalam rangka memproduksi benih guna memenuhi kebutuhan benih di wilayahnya.

Kegiatan Penguatan Desa Mandiri Benih ini diharapkan akan tumbuh penangkar/produsen atau kelompok penangkar/produsen yang mampu menyediakan benih untuk memenuhi kebutuhan benih di wilayah masing-masing. Kegiatan Desa Mandiri Benih telah dialokasikan mulai 2015, yaitu sebanyak seribu unit/desa yang tersebar di 31 Provinsi/356 Kabupaten/Kota (Keputusan Mentan RI, 2016)

Peraturan Menteri Pertanian RI nomor 08/Permentan/SR.120/3/2015 menjelaskan produsen benih yang akan memproduksi benih harus menguasai lahan, sarana pengolahan benih dan sarana penunjang yang memadai sesuai dengan jenis benihnya, serta tenaga yang mempunyai pengetahuan di bidang perbenihan. Produsen Benih sebagaimana dimaksud, wajib memiliki izin produksi Benih Bina apabila:

- a) mempekerjakan paling sedikit 30 (tiga puluh) orang tenaga tetap;
- b) memiliki aset diluar tanah dan bangunan paling sedikit
- c) Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah); atau
- d) hasil penjualan Benih Bina selama 1 (satu) tahun paling sedikit Rp. 15.000.000.000,- (lima belas miliar rupiah).

Produsen Benih yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud, didaftar dan dinilai untuk mendapatkan Rekomendasi sebagai Produsen

Benih. Antar Produsen Benih Bina dapat bekerjasama dalam bentuk kerjasama produksi Benih Bina dan/atau kerjasama pemasaran Benih Bina. Untuk memperoleh izin produksi Benih Bina, produsen Benih harus mengajukan permohonan secara tertulis kepada bupati/walikota. Proses Sertifikasi Benih Bina meliputi:

a) Pemeriksaan terhadap

- kebenaran Benih Sumber;
- lapangan dan pertanaman;
- isolasi Tanaman agar tidak terjadi persilangan liar;
- alat panen dan pengolahan benih;
- tercampurnya benih; dan
- pengolahan benih untuk tanaman pangan.

b) Pengujian laboratorium untuk menguji mutu benih yang terdiri atas mutu fisik, fisiologis, dan/atau tanpa kesehatan benih, sedangkan untuk kemurnian genetik diambilkan dari hasil pemeriksaan lapangan.

c) Pengawasan pemasangan label. Benih Bina yang diedarkan wajib diberi label. Label harus mudah dilihat, dibaca, tidak mudah rusak dan dalam bahasa Indonesia. Label paling kurang memuat keterangan jenis dan Varietas Tanaman, kelas benih, data kemurnian genetik dan mutu benih, akhir masa edar benih, serta nama dan alamat produsen. Label untuk kelas BS diberikan dalam bentuk surat keterangan Pemulia Tanaman dan/atau label benih yang menerangkan tentang kemurnian Varietas.

Label yang digunakan untuk kelas:

- BS berwarna kuning;

- BD berwarna putih;
- BP dan BP1 berwarna ungu;
- BR, BR1, BR2, BR3, dan BR4 berwarna biru.

2. Usahatani padi

Ilmu usahatani menurut Soekartawi (1995) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik – baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Mubyarto (1989) mengartikan usahatani adalah himpunan dari sumber–sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan – perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan–bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya.

Faktor produksi dalam usahatani yaitu sebagai berikut:

a. Tanah

Tanah atau lahan merupakan faktor produksi yang relatif langka bila dibandingkan dengan faktor produksi yang lainnya dan distribusi penguasaannya di masyarakat tidak merata. Tanah memiliki beberapa sifat antara lain luas relatif tetap atau dianggap tetap, dan tidak dipindah pindahkan dan tidak dipindah tangankan atau diperjual belikan. Karena

sifatnya yang khusus tersebut, tanah kemudian dianggap sebagai salah satu faktor produksi dalam usahatani, meskipun di bagian lain dapat berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok dari modal.

Macam macam lahan menurut kepemilikan oleh petani diantaranya yaitu:

1. Lahan yang dibeli, baik kontan maupun diangsur.
2. Lahan warisan, yaitu lahan yang diterima berdasarkan pembagian dari orang tua yang meninggal dunia.
3. Lahan yang diperoleh secara hibah, yaitu lahan yang diterima dari perorangan atau badan/ harta yang masih hidup.
4. Lahan yang dimiliki berdasarkan land reform, permohonan biasa, pembagian lahan transmigrasi, pembagian lahan dari pembukaan hutan, hukum adat, atau penyerahan dari program Perkebunan Inti Rakyat (PIR).
5. Lahan sewa, yaitu lahan yang didapatkan dengan perjanjian sewa, yang besarnya sewa ditentukan terlebih dahulu tanpa melihat hasil produksi baik besar maupun kecil. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang. Pemilik lahan tidak menanggung biaya produksi penyewa lahan.
6. Lahan bagi hasil (sakap), yaitu lahan sewa, tetapi dengan perjanjian besarnya sewa berdasarkan hasil panen/produksi dan dibayarkan setelah panen. Besarnya bagian yang akan diserahkan pada pemilik lahan yang sudah ditentukan terlebih dahulu, seperti setengah atau

sepertiga hasil produksi. Istilah yang ditemukan yaitu mertelu, maro, nengah dll

7. Lahan gadai, yaitu lahan yang berasal dari pihak lain sebagai jaminan pinjaman uang pihak yang menggadaikan lahannya. Lahan itu menjadi milik pemberi lahan sebelum penggadai melunasi hutangnya.
8. Lahan bengkok/pengeluh, yaitu lahan milik desa/kelurahan yang dikuasakan kepada pamong atau kepala desa yang pensiun.
9. Lahan bebas sewa, serobotan dan lahan garapan. Lahan bebas sewa adalah lahan yang ditempatkan dengan tanpa membeli atau membayar sewa dan bukan merupakan lahan milik, tetapi hanya diizinkan memakai dengan bebas sewa (Hanafie, 2010).

b. Pupuk

Pemupukan yang berimbang adalah suatu cara pemberian pupuk makro (NPKS) yang seimbang yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kandungan hara tanah, dengan tetap memperhatikan pemberian unsur hara mikro yang lain.

Tujuan utama dari pemupukan adalah memastikan ketersediaan jumlah unsur hara yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Warsana (2013) mengatakan biasanya lapisan teratas dari tanah memiliki unsur hara yang tidak terlalu banyak dan umumnya tidak aktif sehingga butuh tambahan pupuk agar dapat terurai. Pupuk harus memiliki

jenis nutrient yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan tanaman. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan anorganik.

Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, TSP, dan KCL. Adapun penggunaan dosis pupuk untuk padi sawah per hektar yaitu urea sebanyak 200 kg, SP36 sebanyak 200 kg dan KCL sebanyak 100 kg (Soekartawi, 1995)

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja usahatani merupakan faktor produksi yang ke dua. Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tiga, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga biasanya diperoleh dengan cara upahan, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga, umumnya oleh para petani tidak

diperhitungkan dan sulit untuk mengukur penggunaannya. Praktiknya digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 8 jam kerja) lalu diubah dalam bentuk hari kerja total (HK total). Teknis perhitungan dapat menggunakan konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga kerja sebagai ukuran baku.

Sistem upah dibedakan menjadi 3 yaitu upah borongan, upah waktu, dan upah premi. Masing-masing sistem tersebut akan mempengaruhi prestasi seorang tenaga luar.

- 1) Upah borongan adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian waktu kerja. Upah borongan ini cenderung membuat para pekerja untuk secepatnya menyelesaikan pekerjaannya agar segera dapat mengerjakan pekerjaan borongan lainnya.
- 2) Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. Sistem upah waktu kerja ini cenderung membuat pekerja untuk memperlama waktu kerja dengan harapan mendapat upah yang semakin banyak.
- 3) Upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja. Sebagai contoh, dalam satu hari pekerja diharuskan menyelesaikan 10 unit pekerjaan. Jika dia bisa menyelesaikan lebih dari 10 unit pekerjaan maka dia akan mendapat upah tambahan.

Sistem upah premi cenderung meningkatkan produktivitas pekerja (Suratiyah, 2008).

d. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang baru, yaitu produksi pertanian. Kegiatan usahatani yang dimaksud modal adalah tanah, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak, ikan di kolam, bahan pertanian, piutang di bank, dan uang tunai. Modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu *land saving capital* dan *labour saving capital*. Modal dikatakan *land saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal (Suratiyah, 2008).

Contohnya pemakaian pupuk, bibit unggul, pestisida, dan intensifikasi. Modal dikatakan *labour saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Contohnya pemakaian traktor untuk membajak, mesin penggiling padi (*Rice Milling Unit*) untuk memproses padi menjadi beras, pemakaian thresher untuk penggabahan, dan sebagainya. Modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan (Suratiyah, 2008).

3. Teori Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani memiliki dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Soekartawi, 1995).

Mubyarto (1989) menyebutkan bahwa produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pada Hernanto (1994),:

- 1) Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata,
- 2) Tingkat produksi
- 3) Pilihan dan kombinasi
- 4) Intensitas perusahaan pertanaman

Pendapatan usahatani menurut Hernanto (1994), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang

dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi (Soekartawi, 1995).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_Y - (X_i \cdot P_{X_i}) - BTT \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- π : Keuntungan (pendapatan)
- TR : Total penerimaan
- TC : Total biaya
- Y : Produksi
- P_Y : Harga satuan produksi
- X_i : Faktor produksi variabel
- P_{X_i} : Harga faktor produksi variabel
- BTT : Biaya tetap total

4. Teori Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan adalah jumlah yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani, tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi dalam melakukan kegiatan usahatani,. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Hernanto, 1994).

Pendapatan usahatani adalah biaya semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani, pengurangan dari penerimaan dan biaya dalam melakukan usahatani. Penerimaan usahatani diperoleh dari perkalian antara produksi dengan harga jual, sedangkan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani (Soekartawi, 1995).

Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, kuli, dan sebagainya (Soekartawi, 1995).

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani (Mosher, 1987). Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$P_{rt} = P_{usahatani} + P_{lain-lain} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

P_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga
 $P_{usahatani}$ = Pendapatan dari usahatani
 $P_{lain-lain}$ = Pendapatan di luar usahatani (*off farm dan non farm*)

Sumber pendapatan keluarga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan petani dan pendapatan usahatani lainnya. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh sub sektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan.

5. Teori Kesejahteraan Rumahtangga

Mosher (1987) menjelaskan bahwa yang paling penting dari kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan keluarga tergantung pada tingkat pendapatan petani.

Besarnya pendapatan akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2).

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu didalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (BKKBN, 1992).

Sajogyo (1997) menjelaskan kriteria kesejahteraan didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, miskin apabila pengeluarannya lebih rendah nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan, miskin sekali apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan, dan paling miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan.

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok.

Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

BKKBN mendefinisikan miskin berdasarkan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS-I), keluarga sejahtera II (KS-II), keluarga sejahtera III (KS-III), dan keluarga sejahtera III plus (KS-III Plus). Aspek keluarga sejahtera dikumpulkan dengan menggunakan 21 indikator sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi dalam membangun keluarga sejahtera dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi kebutuhan setiap keluarga. Faktor-faktor dominan tersebut terdiri dari (1) pemenuhan kebutuhan dasar; (2) pemenuhan kebutuhan psikologi; (3) kebutuhan pengembangan; dan (4) kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya. Kelompok yang dikategorikan penduduk miskin oleh BKKBN adalah KPS dan KS-I.

Badan Pusat Statistik (2014), menjelaskan kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

- a. Kependudukan; Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusianya. Disamping itu, program perencanaan pembangunan sosial disegala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.
- b. Kesehatan dan gizi; Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

- c. Pendidikan; Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.
- d. Ketenagakerjaan; Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
- e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga; Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.
- f. Perumahan dan lingkungan; Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat

terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain; Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Selain itu, indikator lain yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan

masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Rumus penentuan *range skor* adalah (BPS, 2014) :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

- RS = *Range skor*
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

- 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)
- 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
- 2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
- 1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *Range Skor* (RS sama dengan 7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran kemudian di lihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahterah dan belum sejahtera. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

Skor antara 7 – 14 : Rumah tangga petani belum sejahtera

Skor antara 15 -21: Rumah tangga petani sejahtera.

Setiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut. Penentuan nilai skor 1 – 3 dibuat berdasarkan hasil survey BPS mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat, dimana skor 1 merupakan masyarakat dengan indikator tingkat kesejahteraan terendah dan skor 3 merupakan masyarakat dengan indikator tingkat kesejahteraan tertinggi (BPS, 2014).

6. **Teori Risiko Usahatani**

Sebagian besar dari petani padi termasuk dalam kategori petani subsisten, karena kegiatan usahatani yang dilakukan bukan hanya untuk tujuan komersialisasi tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pangan rumahtangganya. Kehidupan petani di pedesaan cukup dekat dengan batas subsisten dan selalu mengalami ketidakpastian ketersediaan benih, sehingga petani tidak mempunyai kesempatan untuk menerapkan perhitungan keuntungan maksimum dalam berusahatani. Petani akan berusaha menghindari kegagalan dan bukan memperoleh keuntungan yang besar dengan mengambil risiko (Sriyadi, 2010).

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani seperti tersebut diatas menjadi kendala bagi petani, yang membuat pemerintah menerapkan Program Desa Mandiri Benih. Secara konseptual petani yang mampu mereduksi risiko produksi maupun risiko harga dengan cara memperbaiki produktivitasnya, penggunaan diversifikasi, penggunaan pola tanam yang

tepat, penguatan kelembagaan petani, dan posisi tawar petani akan dapat produksi dan pendapatan petani (Sriyadi, 2010).

Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan risiko yang harus dihadapi oleh petani dalam melakukan aktivitas usahatannya. Istilah risiko lebih banyak digunakan dalam konteks pengambilan keputusan, karena risiko diartikan sebagai peluang akan terjadinya suatu kejadian buruk akibat suatu tindakan. Makin tinggi tingkat ketidakpastian suatu kejadian, makin tinggi pula risiko yang disebabkan oleh pengambilan keputusan itu. Dengan demikian, identifikasi sumber risiko sangat penting dalam proses pengambilan keputusan (Suharyanto, 2015).

Keberhasilan produksi ditentukan oleh bagaimana petani dapat mengatur secara baik faktor-faktor produksi (input) yang digunakan untuk menghasilkan output yang optimal dalam mengatasi berbagai kendala yang ditimbulkan oleh alam maupun perkembangan pasar. Faktor alam curah hujan, dan gangguan hama serta penyakit tanaman dapat menimbulkan risiko dan ketidakpastian atas kinerja usahatani, faktor pasar seperti fluktuasi harga juga tidak dapat dipastikan sehingga hal ini menimbulkan risiko dan ketidakpastian dalam usahatani.

Kegiatan pada sektor pertanian yang menyangkut proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Risiko peluang terjadinya kemungkinan merugi dapat diketahui terlebih dahulu, sedangkan ketidakpastian merupakan sesuatu yang tidak bisa

diramalkan sebelumnya karena peluang terjadinya merugi belum diketahui. Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga. Ketidakpastian hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim, hama dan penyakit serta kekeringan. Jadi produksi menjadi gagal dan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk berusahatani berikutnya (Soekartawi, 1993).

Darmawi (2004) mendefinisikan risiko menjadi beberapa arti, yaitu risiko sebagai kemungkinan merugi, risiko yang merupakan ketidakpastian, risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan dan risiko sebagai probabilitas sesuatu hasil berbeda dari hasil yang diharapkan. Ketidakpastian merupakan suatu kejadian dimana hasil dan peluangnya tidak bisa ditentukan. Ketidakpastian merupakan diskripsi karakter dan lingkungan ekonomi yang dihadapi oleh petani, dimana lingkungan tersebut mengandung beragam ketidakpastian yang direspon oleh petani berdasarkan kepercayaan subyektif petani (Ningsih, 2010).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan (Lampiran Tabel 53).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian Yolandika (2015), metode analisis yang digunakan untuk menghitung pendapatan rumahtangga digunakan teori pendapatan. Penelitian Martiani (2016) menjelaskan untuk menganalisis kesejahteraan petani digunakan teori kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian Hendrik (2011), pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan menggunakan standar Badan Pusat Statistik (2014) dengan acuan nilai upah minimum regional (UMR) setempat, sementara pada penelitian ini menggunakan standar Badan Pusat Statistik (2014), yaitu berdasarkan tujuh aspek spesifik yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain – lain. Penelitian Yolandika (2015) menjelaskan metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah teori kesejahteraan menurut Sajogyo (1997).

Kesejahteraan yang dihitung berasal dari pengeluaran rumah tangga disetarakan dengan harga beras, sedangkan pada penelitian ini digunakan analisis kesejahteraan teori Badan Pusat Statistik (2014).

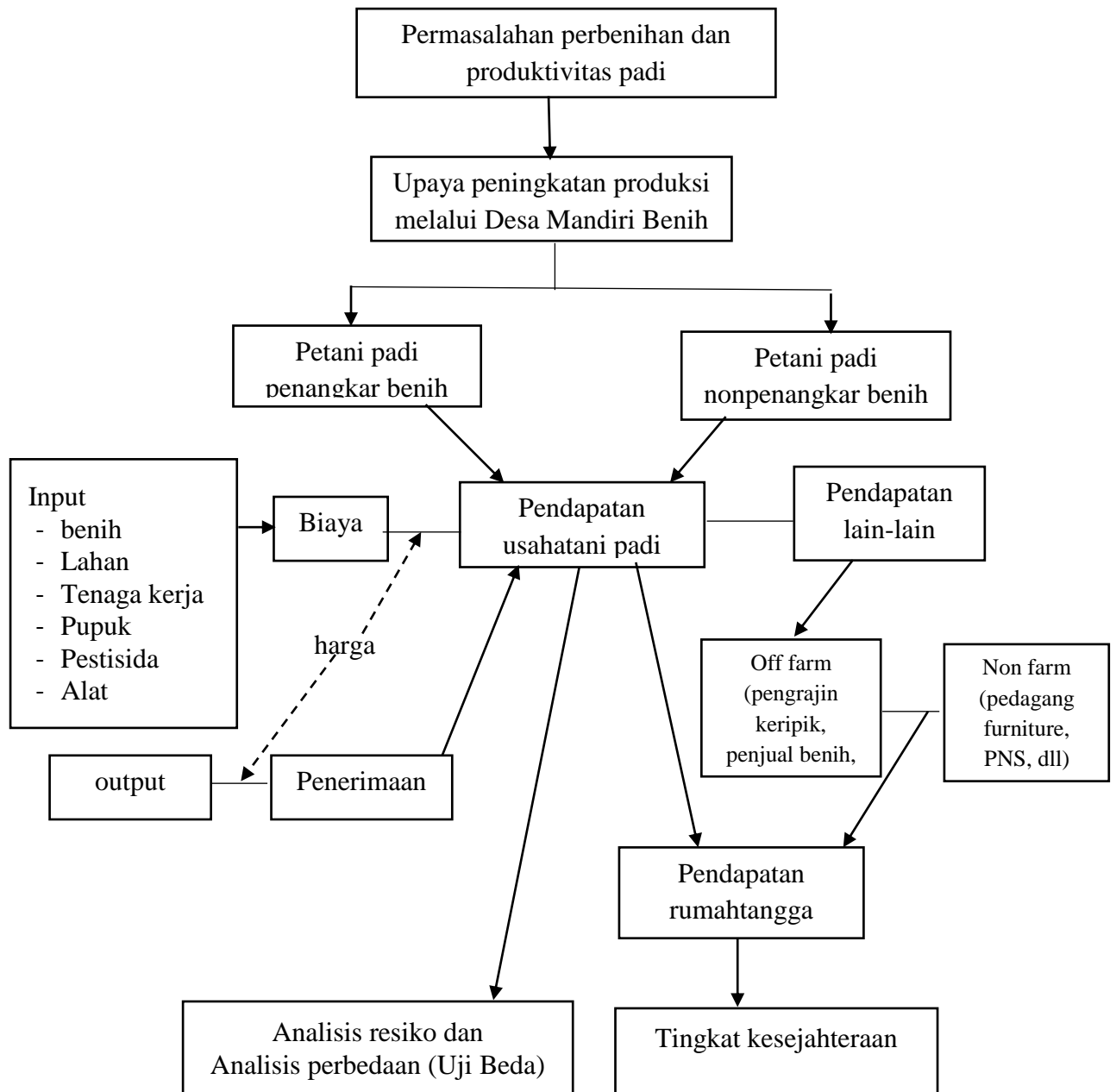
C. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki tingkat produksi pada yang tertinggi di Provinsi Lampung.

Tingginya produksi padi tersebut masih belum dapat mengimbangi kebutuhan konsumsi beras. Hal itu disebabkan produktivitas padi masih sangat rendah. Rendahnya produktivitas itu disebabkan benih padi yang digunakan tidak unggul dan tidak bersertifikat.

Pemerintah Kabupaten Pringsewu untuk menanggulangi permasalahan tersebut kemudian mengadakan Program Penangkaran Benih Padi untuk petani. Program ini dicanangkan agar petani mampu menghasilkan benih padi berkualitas, sehingga dapat meningkatkan produktivitas padi.

Peningkatan produktivitas diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, dimana peningkatan pendapatan dapat menunjang peningkatan kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu (Badan Pusat Statistik, 2014). Kerangka pemikiran pada Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Penangkar Benih dan Nonpenangkar adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan alir kerangka Berpikir Analisis Pendapatan, Risiko, dan Kesejahteraan Petani Penangkar Benih Padi dan Nonpenangkar di Kabupaten Pringsewu

D. Hipotesis

Hipotesis hanya dikhususkan untuk analisis uji beda pada tujuan ke tiga, yaitu:

1. Diduga terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan usahatani padi pada petani penangkar dan nonpenangkar benih padi.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Tabel 6. Nama istilah, definisi operasional, dan satuan yang digunakan

No	Nama Istilah	Definisi Operasional	Satuan
1	Petani	Individu atau kelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian. Petani padi adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usahatani padi guna memenuhi kebutuhan hidupnya.	-
2	Rumah Tangga	Suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama	-
3	Pendapatan rumahtangga	Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani.	Rp/musim
4	Pendapatan usahatani padi	Penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada usahatani padi. Pendapatan usahatani padi.	Rp/musim
5	Penerimaan	Hasil yang di peroleh petani sebagai hasil produksi dikalikan dengan harga jual	Rp/musim
6	Hasil produksi	Jumlah hasil usahatani yang di peroleh petani	Kg
7	Harga jual	Harga yang dijualkan oleh petani	Rp/musim
8	Biaya	Seluruh biaya yang dilakukan dalam proses produksi usahatani	Rp/musim

9	Biaya Tetap	Biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan oleh petani yaitu biaya peralatan pertanian	Rp/musim
10	Alat-Alat pertanian	alat yang digunakan selama kegiatan usahatani padi	Rp/musim
11	Biaya Variabel	biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi usahatani yang meliputi benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja	Rp/musim
12	Biaya tunai	biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti, biaya pupuk dan pestisida, biaya pajak, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pembelian peralatan	Rp/musim
13	Benih	Bahan tanam yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakan tanaman yang dapat berupa biji tanaman atau bagiannya.	Kg
14	Pupuk	Banyaknya pupuk yang digunakan oleh petani selama proses produksi dalam satu kali musim tanam	Rp/kg
15	Pestisida	Banyaknya pestisida dalam bentuk cair maupun padat yang digunakan dalam pengendalian HPT dan gulma pada tanaman padi	Rp/kg
16	Tenaga Kerja	Faktor produksi yang digunakan pada saat berusahatani padi. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja manusia, hewan, dan mesin. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga	HOK
17	Pendapatan di luar usahatani	Pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, kuli, dan sebagainya	Rp/musim
18	Kesejahteraan	Suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan masing – masing petani diukur berdasarkan 7 indikator yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya, dengan skor antara 7 – 4 dinyatakan belum sejahtera dan skor antara 15 – 21 dinyatakan sejahtera menurut BPS (2014).	

B. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pringsewu. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan sentra penghasil padi di Provinsi Lampung. Berdasarkan kegiatan pra penelitian yang dilakukan pada bulan Februari 2017, diketahui bahwa jumlah petani penangkar padi di Kabupaten Pringsewu adalah 218 petani. Penentuan jumlah sampel pada populasi yang homogen mengacu pada Slovin (Sevilla, 2007), dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan : n = Jumlah sampel
 N = Jumlah populasi
 e = derajat penyimpangan 15%

Jumlah sampel petani penangkar padi adalah 37 orang berdasarkan hasil perhitungan. Perincian jumlah responden ditentukan dari masing-masing wilayah (n_i) dan dipergunakan alokasi proposional dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan : n_i = Jumlah strata i
 N_i = Jumlah petani pada strata i
 N = Jumlah populasi
 n = Jumlah sampel pada strata i

Jumlah sampel penelitian terdiri dari 37 petani penangkar padi dan 37 petani nonpenangkar padi, sehingga untuk lebih terwakilinya data yang digunakan, maka penentuan responden dilakukan dengan menggolongkan sampel (*Proportional stratified random sampling*) atas lokasi responden. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada bulan September 2017.

Tabel 7. Pendistribusian sampel petani padi di Kabupaten Pringsewu

Kecamatan	Jml Penangkar (orang)	Jumlah sampel penangkar (org)	Jml sampel nonpenangkar (org)
Gading Rejo	68	12	12
Ambarawa	65	11	11
Pardasuka	15	3	3
Pringsewu	17	3	3
Pagelaran	26	4	4
Banyumas	27	4	4
Jumlah	218	37	37

Sumber : Data Primer, 2017 (data diolah)

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari petani padi di Kabupaten Pringsewu dengan cara melakukan wawancara langsung dengan teknik wawancara terstruktur dan dengan teknik wawancara langsung kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari berbagai kepustakaan dan instansi-instansi pemerintah yang terkait dalam penelitian ini, seperti data yang diambil dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan pertama. Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu musim tanam dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC = Y \cdot PY - (X_i \cdot P_{xi}) - BTT \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- Π : Keuntungan (pendapatan)
- TR : Total penerimaan
- TC : Total biaya
- Y : Produksi
- Py : Harga satuan produksi
- Xi : Faktor produksi variabel
- Pxi : Harga faktor produksi variabel
- BTT : Biaya tetap total

Soekartawi (1995) mengemukakan untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak bagi petani maka digunakan analisis nisbah penerimaan dan biaya dirumuskan:

$$R/C = \frac{PT}{BT} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh petani

Kriteria pengukuran pada analisis nisbah penerimaan dengan biaya total:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani menguntungkan.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani impas.
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani kerugian.

2. Uji t (*t Test*)

Uji t pada sampel independen digunakan untuk menjawab tujuan ke dua.

Uji t pada sampel independen (bebas) adalah metode yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dari dua populasi yang bersifat independen. Uji t digunakan apabila terdapat dua variabel. Asumsi yang harus diterapkan dalam penggunaan uji t, yaitu: (1) data harus berdistribusi normal; (2) data memiliki varian yang sama (homogen); (3) setiap kelompok tidak saling berhubungan (saling bebas); (4) data merupakan data interval atau rasio (Gujarati, 2006).

Variabel yang akan di uji adalah tingkat pendapatan usahatani padi petani padi penangkar benih dan petani padi nonpenangkar benih. Langkah yang harus dilakukan adalah membuat hipotesis awal pada variabel tingkat pendapatan usahatani padi petani padi penangkar benih dan petani padi nonpenangkar benih, yaitu:

- H_0 : μ petani padi penangkar benih = μ petani padi nonpenangkar benih
- H_i : μ petani padi penangkar benih \neq μ petani padi nonpenangkar benih

Keterangan:

- H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan usahatani padi petani padi penangkar benih dan petani padi nonpenangkar benih

H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan usahatani padi petani padi penangkar benih dan petani padi nonpenangkar benih

3. Risiko Usahatani

Analisis resiko usahatani digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga. Risiko usahatani dapat dihitung dengan melihat data produksi dan harga pada musim tanam sebelumnya. Pada penelitian ini, produksi dan harga menggunakan data musim tanam terakhir. Metode yang digunakan adalah metode *recall* mengenai produksi dan harga tanaman padi selama satu musim tanam terakhir.

Hal itulah yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Tidak semua petani melakukan pembukuan dalam kegiatan usahatani yang dilakukan, sehingga dalam menentukan produksi dan harga pada musim tanam sebelum musim tanam terakhir, data produksi dan harga belum tentu pada musim atau waktu yang sama. Selain itu, untuk menentukan keuntungan pada musim-musim tanam sebelumnya, biaya produksi dalam kegiatan usahatani padi dianggap sama dengan usahatani padi pada musim tanam terakhir.

Pengukuran risiko secara statistik, dilakukan dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*). Pengukuran ragam dan simpangan baku digunakan untuk mengetahui besarnya penyimpangan pada pengamatan sebenarnya di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Ukuran untuk hasil yang diharapkan adalah hasil rata-rata (*mean*) (Kadarsan, 1995), pengukuran dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \frac{\sum_{n=1}^{\infty} \pi_i}{n} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan : $\bar{\pi}$ = keuntungan rata-rata (Rp)
 π_i = keuntungan yang diterima petani (Rp)
 n = jumlah musim yang diteliti (empat musim)

Untuk menghitung ragam (*variance*) digunakan rumus (Supranto, 2000):

$$\sigma^2 = \frac{\sum_{n=1}^{\infty} (\pi_i - \bar{\pi})^2}{n-1} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan : σ^2 = nilai ragam (*variance*)
 $\bar{\pi}$ = keuntungan rata-rata (Rp)
 π_i = keuntungan yang diterima petani (Rp)
 n = jumlah musim yang diteliti (empat musim)

Untuk menghitung simpangan baku (*standard deviation*), digunakan rumus (Supranto, 2000):

$$\sigma = \sqrt{\sigma^2} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan : σ^2 = nilai ragam (*variance*)
 σ = simpangan baku (standar deviasi)

Besarnya keuntungan yang diharapkan menggambarkan jumlah rata-rata keuntungan yang diperoleh petani, sedangkan simpangan baku (σ) merupakan besarnya fluktuasi keuntungan yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko yang ditanggung petani. Untuk melihat nilai risiko dalam memberikan suatu hasil dapat dipakai ukuran keuntungan koefisien variasi dengan rumus sebagai berikut (Pappas dan Hirschey, 1995):

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{\pi}} \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan : $\bar{\pi}$ = keuntungan rata-rata (Rp)
 σ = simpangan baku (standar deviasi)
 CV = koefisien variasi

Koefisien variasi (CV) merupakan ukuran risiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan (Pappas dan Hirschey, 1995). Jika nilai koefisien variasi (CV) diketahui, maka kita akan dapat mengetahui besarnya risiko yang harus ditanggung petani dalam usahatani padi. Nilai CV berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petani padi, artinya semakin besar nilai CV yang didapat maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petani. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai CV yang diperoleh maka risiko yang harus ditanggung petani akan semakin kecil.

Nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L) menunjukkan aman tidaknya modal yang ditanam dari kemungkinan kerugian. Kriteria keterkaitan risiko dengan keuntungan adalah jika nilai $CV > 0,5$ maka nilai $L < 0$, begitu pula jika nilai $CV < 0,5$ maka nilai $L > 0$. Hal ini menunjukkan bahwa jika $CV < 0,5$ atau $L > 0$, maka petani akan selalu untung, sebaliknya jika $CV > 0,5$ dan $L < 0$ maka petani mungkin bisa rugi, serta akan impas apabila $CV = 0$ dan $L = 0$ (Hernanto, 1994)

4. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Analisis pendapatan rumahtangga digunakan untuk menjawab tujuan ke empat. Pendapatan rumah tangga petani padi diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani dan pendapatan keluarga

yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$P_{rt} = P_{usahatani} + P_{lain-lain} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- P_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga
- $P_{usahatani}$ = Pendapatan usahatani
- $P_{lain-lain}$ = Pendapatan di luar usahatani (*off farm dan non farm*)

3. Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga

Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga digunakan untuk menjawab tujuan ke lima. Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Badan Pusat Statistik (2014) menjelaskan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga dapat disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- RS = *Range skor*
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *Range Skor* (RS sama dengan 7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

Skor antara 7 – 14 : Rumah tangga petani belum sejahtera.
Skor antara 15 -21: Rumah tangga petani sejahtera.

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut. Penentuan nilai skor 1 – 3 dibuat berdasarkan hasil survey BPS mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat, dimana skor 1 merupakan masyarakat dengan indikator tingkat kesejahteraan terendah dan skor 3 merupakan masyarakat dengan indikator tingkat kesejahteraan tertinggi (BPS, 2014).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Pringsewu dengan ibukota Pringsewu terletak 37 kilometer sebelah barat Bandar Lampung, ibukota Provinsi Lampung.

Berdasarkan Pringsewu dalam Angka (2013), secara geografis Kabupaten Pringsewu terletak pada $104^{\circ}45'25''$ - $105^{\circ}8'42''$ Bujur Timur (BT) dan $5^{\circ}8'10''$ - $5^{\circ}34'27''$ Lintang Selatan (LS). Berdasarkan letak administrasi, wilayah ini berbatasan dengan 3 (tiga) wilayah kabupaten. Adapun batas administratif dari Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Waylima dan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus.

Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 Tahun 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh menteri dalam negeri. Secara Administratif berdasarkan UU Pembentukan Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Pringsewu terdiri dari 8 (delapan) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pardasuka, Ambarawa, Pagelaran, Pringsewu, Gadingrejo, Sukoharjo, Banyumas dan Adi Luwih.

2. Keadaan Topografi dan Iklim

Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah daratan 625,1 km² atau 62.510 ha, yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan. Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis, dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/ bulan, dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Rata-rata temperatur suhu berselang antara 22,9⁰C – 32,4⁰C. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8% sampai dengan 93,1%. Sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1008,1 Nbs dan 936,2 Nbs. Dengan karakteristik iklim tersebut, wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian (Pringsewu dalam Angka, 2013).

Topografi wilayah Pringsewu bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi yang sebagian besar merupakan bentangan datar yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 800 meter sampai dengan 1.115 meter dari permukaan laut. Bentang alamnya terdiri dari daratan 58% yang dimanfaatkan untuk perumahan, pekarangan

dan 42% dimanfaatkan untuk perkantoran, perkebunan, pertanian serta fasilitas lainnya.

3. Keadaan Penduduk

Berdasarkan UU Pembentukan Kabupaten Pringsewu, jumlah penduduk Pringsewu pada tahun 2012 berjumlah 377.157 jiwa yang terdiri atas 193.546 laki-laki dan 183.611 perempuan. Sebaran penduduk Kabupaten Pringsewu berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran penduduk Kabupaten Pringsewu berdasarkan kelompok umur Tahun 2016

Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 -14	111.021	29,43
15 – 64	244.050	64,70
> 65	22,086	5.85
Total	377.157	100.00

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu, Pringsewu dalam Angka 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Pringsewu sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif, yaitu berada pada kisaran 15-64 tahun (64,70%) dari total jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Pringsewu cukup tinggi dan berpotensi baik untuk terus membangun Kabupaten Pringsewu.

Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Keadaan tanah di Kabupaten Pringsewu sangat cocok untuk tanaman

pertanian. Jenis tanaman yang banyak diusahakan di Kabupaten Pringsewu ini yaitu padi, jagung, dan beberapa tanaman hortikultura berupa tanaman sayur-sayuran dan kacang-kacangan.

Kabupaten Pringsewu memiliki sembilan kecamatan. Kecamatan Gading Rejo, Ambarawa, Pardasuka, Pringsewu, Pagelaran, Pagelaran Utara, Adiluwih, Sukoharjo dan Banyumas merupakan nama kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pringsewu.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Tingkat pendapatan usahatani padi di Kabupaten Pringsewu pada petani penangkar benih padi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani pada petani non penangkar benih.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan usahatani pada petani penangkar benih padi dan nonpenangkar benih padi.
3. Tingkat risiko usahatani padi di Kabupaten Pringsewu pada petani non penangkar benih padi lebih tinggi dibandingkan dengan petani penangkar benih padi.
4. Tingkat pendapatan rumahtangga petani penangkar dan non penangkar benih padi di Kabupaten Pringsewu sebagian besar berasal dari pendapatan *on farm*, dimana persentase rata – rata pendapatan *on farm* lebih besar dari pendapatan *off farm* dan *non farm*.
5. Tingkat kesejahteraan seluruh petani padi di kabupaten Pringsewu tergolong pada kriteria sejahtera menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2014).

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi petani, diharapkan dapat dimulai untuk mencoba melakukan program penangkaran benih padi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.
2. Bagi pihak pemerintah, diharapkan dapat terus mendukung program penangkaran benih, baik dari bantuan modal dan sarana produksi.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengevaluasi lebih lanjut perihal program penangkaran benih padi, terutama dari sisi efisiensi produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi dan Produktivitas Padi Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. 2017. *Jumlah Kebutuhan dan Ketersediaan Benih*. Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. 2017. *Jumlah Petani Penangkar Benih, Produksi Benih, dan Produksi Benih Kabupaten Pringsewu per Kecamatan yang mengikuti Program Desa Mandiri Benih musim 2017*. Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2016. *Program Desa Mandiri Benih*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Hafsah, M. J., T. Sudaryanto. 2015. *Sejarah Intensifikasi Padi dan Kementerian Pertanian RI*. Modul Pemberdayaan Pengawalan Mahasiswa dalam Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2015. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Pradayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol 16 No 1. Universitas Riau. Riau
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lumintang, F.M., 2013. Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*. Vol 1 No 3 (991-998).
- Mosher, AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Novahadi, R., Muani, A., Imelda. 2014. Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kebun Plasma Kelapa Sawit PT. Prakarsa Tani Sejati. *Jurnal EMBA*. Vol 3 No 2.
- Pappas, J.M dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Managerial*. Edisi Keenam Jilid II. Binarupa Aksara. Bandung.

- Pratiska, A.R., Joko, S., Mei TS. 2013. Analisis Risiko Usaha Tani Padi di Kecamatan Karanganyar Kab. Karang Anyar. *Jurnal Agraris*. Vol. 2 No. 2 Juli 2013.
- Purba, R., Rifai, A., Kausar. 2015. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Plasma Kelapa Sawit Di Desa Rimbah Jaya Tran 500 Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Tesis*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Putri, T.L. Lestari, D.A.H., Nugraha, A. 2013. Pendapatan rdan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman (SI-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu – Ilmu Agribisnis* Vol. 1 No. 03. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Sari, D.K., Haryono, D., Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga. Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 No 1 (64-70).
- Sugiarto. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Pedesaan. *Jurnal Pusat Analisis Sosiasl Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 248-260.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharyanto, Jemmy R., Nyoman NA., Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali. *Jurnal Agraris*. Vol. 1 No. 2 Juli 2015.
- Supartama, M., Antara, M., Rauf, R.A. 2013. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis*. Vol 1 No 2 (166-172).
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Warsana. 2013. Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung (Studi di Kecamatan randublatun kabupaten Blora). *Agrisocioeconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol 1 No 1 (138 – 147).
- Wahyuni, S. 2010. *Kajian Biologi Reproduksi Tanaman Durian. (Durio zibethinus Murr.)*. Universitas Brawijaya. Malang